

Peningkatan Produktivitas Budidaya Belut dengan Metode 5S pada Kelompok Tani Milenial Mulyaning Pangestu Kabupaten Cilacap

Yudi Agus Setiawan¹, Rahmat Alhakim², Tri Cahyani Widiastuti³

¹²Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

¹namakuyudiagus@gmail.com, ²rahmatalhakim2@gmail.com, ³tricahyani@unimugo.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

*Petani Milenial,
Metode 5S,
Budidaya Belut,
Produktivitas*

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan Program pengabdian Ruang Lingkup Pemberdayaan Masyarakat Pemula ini dilaksanakan dalam 5 (lima) tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan implementasi budaya 5S dengan pelatihan teknologi Bokashi sebagai media hidup Belut. Penambahan peralatan pembuatan kolam baru, penambahan bibit, pemasaran usaha yang lebih luas menjangkau kebutuhan pasar sebagai upaya kemandirian ekonomi. Program dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi dan sumbangsih kepada permasalahan yang terjadi di Masyarakat yaitu usaha Budidaya Belut oleh Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” Kecamatan Bantarsari. Hasil pelaksanaannya mitra mendapatkan pengetahuan tentang pemilihan bibit, penyiapan lahan, manajemen lingkungan, serta aspek bisnis. Sesi praktik di lapangan memberikan pengalaman langsung, memperkuat keterampilan praktis, dan meningkatkan pemahaman tentang aspek-aspek teknis budidaya belut. Dampak dari kegiatan ini antara yaitu peningkatan kemampuan mitra dalam menyiapkan lahan kolam, pemilihan bibit belut, perijinan usaha berupa NIB dan hasil panen meningkat sebesar 30% yang diukur melalui pengamatan dan tanya jawab kepada peserta pasca pelatihan.

Pendahuluan

Desa Bantarsari Kabupaten Cilacap terbagi dalam 6 Dusun dengan rincian 11 RW 86 RT, secara geografis memiliki area persawahan yang sangat luas dengan perbandingan permukiman: persawahan dan hutan adalah 25%:45%:30% permukiman yang diapit area persawahan dan hutan (BPS Kabupaten Cilacap, 2023). Sebagian besar masyarakat Desa Bantarsari adalah penerima BLT yang berprofesi sebagai petani dan berkebun musiman sebagai sampingan menjadikan masyarakatnya memiliki taraf hidup menengah kebawah. Terbatasnya jumlah Industri yang ditemukan menandakan minimnya lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Desa untuk mendorong ketahanan pangan untuk masyarakat desa salah satunya membentuk kelompok Petani Milenial. Salah satu kelompok Petani milenial adalah “Mulyaning Pangestu” di Desa Bantarsari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap yang terbilang masih baru (berdiri bulan Januari tahun 2025). Kelompok petani ini memiliki jumlah anggota sebanyak sepuluh orang dan akan menjadi mitra sasaran kegiatan karena memiliki motivasi tinggi dan potensi dalam ketahanan pangan yaitu budidaya belut. Sebagai kelompok yang bergerak di bidang pertanian, idealnya para anggotanya memiliki keterampilan dan kemampuan sesuai perannya secara optimal (Gusti, 2023).

Potensi wilayah Desa Bantarsari sangat mendukung, dengan kondisi alam yang sangat sesuai di mana masih banyaknya lahan lahan yang belum dimaksimalkan. Minimnya pengetahuan teknologi anggota kelompok tentang budidaya belut, menjadi permasalahan dalam pengembangan usaha (Syahrial et al., 2023). Banyak yang tertarik memulai budidaya tetapi masih ragu akan mengalami kegagalan padahal budidaya belut masih sedikit sehingga persaingan masih rendah. Dari diskusi dengan Ketua kelompok Petani milenial “Mulyaning Pangestu” yang diketahui baru memiliki 1 (satu) kolam budidaya dan hasil produksi baru dipasarkan ke masyarakat sekitar masih belum memenuhi kebutuhan lebih luas, hal ini dikarenakan tingginya permintaan dari pasar tradisional, rumah makan, atau toko oleh-oleh yang menjual produk berbasis belut. Budidaya yang baru dijalankan pada awal tahun ini oleh Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” pemasarannya dijual ke masyarakat sekitar kolam secara langsung dan kebutuhan pasar tradisional belum dapat dipenuhi. Kegiatan pengabdian kewirausahaan ini diharapkan mampu menjadi bagian dari mendukung Astha Cita yaitu kunci untuk meningkatkan peran petani kecil dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan dengan meningkatkan aspek produksi dan akses pasar (Rozikan, 2022).

Hasil observasi dilapangan dengan anggota kelompok Petani milenial “Mulyaning Pangestu”, mereka memiliki minat pengembangan teknologi dan sangat antusias dengan dukungan dari Perguruan Tinggi serta mendapat dukungan Pemerintah Desa Bantarsari. Hasil pemantauan dilapangan penggunaan metode budidaya belut yang diterapkan adalah menggunakan media kolam terpal berukuran 5x 6 m dan 5 x 6 m dengan kedalaman 1 m dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Persiapan/Fregmentasi; 2) Memasukkan bibit belut; 3) Pemeliharaan &

Pembesaran; 4) Panen & Pemasaran (3). Pembuatan kolam budidaya masih sederhana dengan pemeliharaannya yang mudah, karena kebutuhan pakannya menggunakan metode alamiah sesuai dengan habitat aslinya dari sawah sehingga biaya untuk pemeliharaan lebih murah (Adi et al., 2023). Hasil budidaya dapat dipanen setelah 3 bulan selain itu tidak memerlukan lahan yang luas, bahkan bisa memanfaatkan kolam terpal di halaman rumah (Palupi et al., 2014).

Tabel 1. Masalah Umum dan Masalah Khusus Petani Milenial “Mulyaning Pangestu”

Masalah Umum	Masalah Khusus
Produktivitas rendah	1. Sarana dan prasarana belum memadai 2. Pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam penerapan teknologi belum diimplementasikan
Teknologi Tradisional	1. Pembuatan kolam masih secara tradisional belum menggunakan media Bokashi 2. Pengetahuan jumlah benih yang sesuai belum dihitung 3. Masih mengandalkan pakan alami
Mutu produk hasil olahan kurang terjamin	1. Pengetahuan pengolah mengenai penerapan sanitasi masih terbatas 2. Ijin usaha resmi berupa NIB belum dimiliki.
Keuntungan Usaha Rendah	1. Pengetahuan tentang manajemen pemasaran masih kurang. 2. Dibutuhkan pengetahuan mengenai pengembangan variasi produk 3. Pemahaman manajemen organisasi tentang pentingnya berkelompok masih dibutuhkan 4. Koordinasi antar anggota kelompok sehingga pengembangan kelompok tidak meluas 5. Sosialisasi tentang tugas pokok dan fungsi anggota kelompok masih kurang.



Gambar 1. Lokasi budidaya belut

Saat ini mitra sasaran baru memiliki satu kolam budidaya dengan kebutuhan konsumen masyarakat sekitar dan pasar lokal yang belum tercukupi. Budidaya belut menjadi pilihan untuk berwirausaha sekaligus ketahanan pangan karena potensi alam yang ada, terlebih permintaan pasar lokal terhadap konsumsi belut yang tinggi menjadi peluang bisnis yang cukup menjanjikan ke depannya dan pemasarannya tidak sulit karena belut ini tidak hanya bisa dijual mentah saja tapi mudah diolah (Martana et al., 2021).

Metode

Implementasi Metode Budaya Kerja 5S dengan tahapan yang digunakan dalam pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa pendekatan untuk mencapai efektivitas pelaksanaan:

1. Presentasi Interaktif: Menggunakan presentasi interaktif berbasis multimedia yang mencakup penjelasan mendetail tentang konsep dan praktik 5S, dengan contoh nyata penerapannya di lingkungan kolam budidaya belut Petani Milenial "Mulyaning Pangestu".
2. Infografis dan Poster: Menyediakan materi cetak berupa infografis dan poster yang menjelaskan langkah-langkah 5S dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami.
3. Workshop: Mengadakan workshop yang melibatkan simulasi praktik langsung penerapan 5S di lahan kolam budidaya (Mangengre, 2019). Peserta akan diajarkan cara mengatur alat dan bahan sesuai dengan prinsip Seiri dan Seiton, serta menjaga kebersihan (Seiso).
4. Demonstrasi Lapangan: Melakukan demonstrasi penerapan 5S pada lahan nyata untuk memberikan contoh langsung dan membiasakan peserta dengan praktik tersebut.
5. Pendampingan dan Monitoring Memberikan pendampingan selama proses implementasi dengan menyediakan sesi konsultasi, baik secara tatap muka maupun melalui platform komunikasi digital.
6. Kunjungan Lapangan untuk memantau penerapan prinsip-prinsip 5S dan memberikan saran perbaikan. Evaluasi Program dilakukan untuk mengukur sejauh mana anggota kelompok tani mampu menerapkan prinsip 5S dalam kegiatan budidaya (Gorapetha et al., 2020). Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan kuesioner yang diisi oleh anggota.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menyelesaikan permasalahan mitra dilakukan dengan metode dan pendekatan sebagai berikut.

Tabel 2. Metode pelaksanaan kegiatan PMP

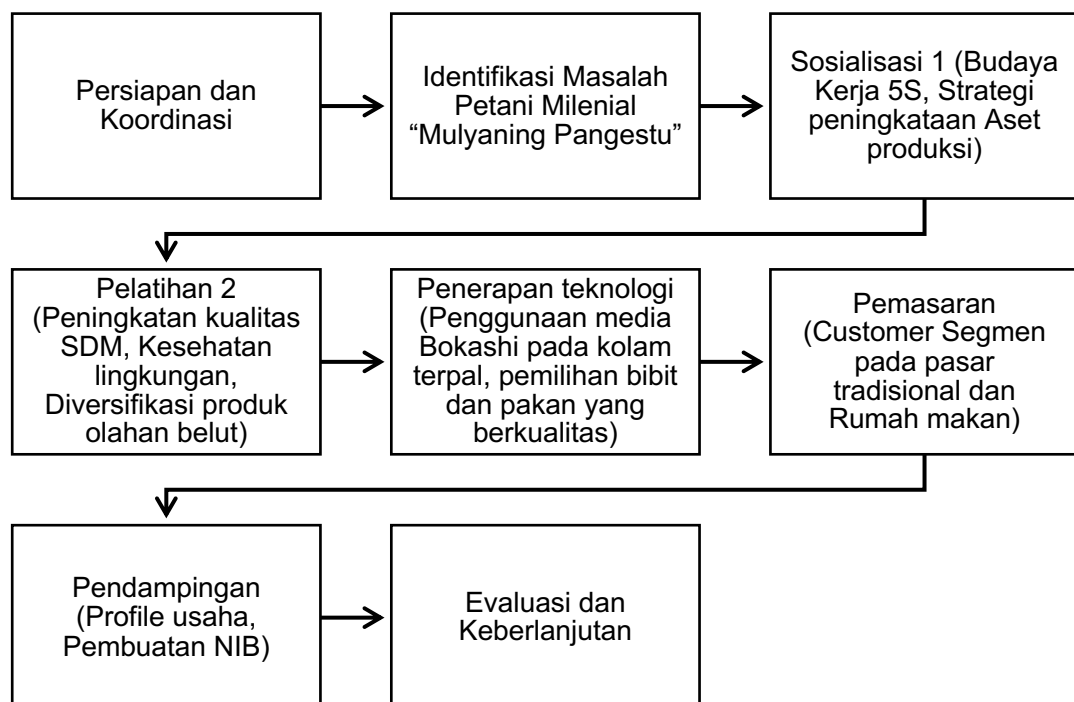
No	Tahapan	Kegiatan	Metode	Partisipasi mitra
1	Persiapan	Analisis kebutuhan mitra Menyusun rencana program sosialisasi	Wawancara dan observasi	Perwakilan ketua kelompok Petani Milenial

		dan pelatihan berdasarkan hasil survey awal. Menentukan materi pelatihan, jadwal, dan narasumber yang akan terlibat (Pamikatsih, 2022).		“Mulyaning Pangestu” Sebagai narasumber informasi bagi Tim.
		Penyampaian rancangan program PMP yang akan dilaksanakan	Diskusi	Melakukan demonstrasi penerapan 5S pada lahan nyata untuk Memberikan contoh langsung dan membiasakan peserta dengan praktik tersebut.
2	Pengorganisasian	Konsultasi rancangan program	Diskusi Pembagian peran kegiatan	Kelompok Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” mendiskusikan disain program yang telah disusun oleh Tim
3	Pelaksanaan	Penguatan komitmen bersama	Pelatihan	Kelompok Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” akan diajarkan cara membuat media Bokashi untuk penambahan aset kolam baru
		Pemetaan potensi dan permasalahan wilayah	Workshop dan pelatihan	Menggunakan presentasi interaktif berbasis multimedia yang mencakup

				penjelasan mendetail tentang konsep dan praktik 5S
		Peningkatan kapasitas SDM	Workshop dan pelatihan	Pendekatan yang berfokus pada diskusi
		Upaya menemukan keunikan dan branding (identitas) produk	Workshop dan pelatihan	Pendekatan yang berfokus pada praktik langsung
4	Penerapan teknologi	Memperkenalkan alat dan bahan yang diperlukan untuk media Bokashi. Menjelaskan teknik-teknik dasar dalam memilih bibit belut.	Melakukan demonstrasi pengolahan media Bokashi secara langsung. Mengajak Kelompok Petani Milenial "Mulyaning Pangestu" untuk melakukan praktik pengolahan jahe dengan bimbingan Tim	Pendekatan yang berfokus pada praktik langsung di lahan Budidaya Mitra
5	Monitoring dan Evaluasi	Pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi hasil pelatihan Melakukan monitoring secara berkala selama pelatihan berlangsung.	Pelatihan metode monitoring dan evaluasi program bagi mitra Diskusi dan tanya jawab untuk	Mitra terlibat aktif dalam pelatihan yang difasilitasi Tim

Mengumpulkan umpan balik dari peserta tentang proses pelatihan. mengidentifikasi kesi kenda yang dihadapi anggota

Tahapan koordinasi pelaksanaan program selama dijalankan antara tim pengusul, mitra dan pada tahap ini akan dilakukan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan pelaksanaan program, seperti penyuluhan berkaitan dengan kontruksi kolam terpal dan budidaya belut minimalis. Tahap pelaksanaan, program yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama antara tim pengusul, kelompok Tani. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada saat sebelum, pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan capaian yang diperoleh selama kegiatan (Fariyah & Krisdiyanto, 2018). Evaluasi setelah kegiatan dapat melihat capaian yang sudah direncanakan serta untuk menyusun luaran yang sudah dijanjikan (Anggraeni et al., 2022). Secara garis besar, alur kegiatan yang akan dilakukan dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian

Hasil

Berdasarkan hasil kegiatan Kelompok Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” yang berada di Desa Bantarsari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap merasa terbantu dengan pelaksanaan pengabdian. Pemberian materi, diskusi dan pelatihan yang diberikan mempermudah anggota kelompok dalam meningkatkan produktifitas

budidaya belut. Penerapan metode 5S yang dibantu oleh Pemerintah Desa telah dilakukan pembinaan implementasi dan berkeinginan untuk melakukan perbaikan dalam proses produksinya yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan (Hendrawan et al., 2019). Pada tahapan pelaksanaan, dilakukan survei untuk mengetahui keadaan dari Mirta yang akan dilakukan pendampingan. Hasil survey kegiatan ini memberikan perubahan pengetahuan peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Sebelum pelatihan, hanya 30% peserta pelatihan yang mengetahui metode 5S, namun setelah pelatihan berlangsung, 100% menjadi tahu pentingnya budaya kerja untuk meningkatkan produktivitas. Sebelum pelatihan, masing-masing hanya 15% peserta pelatihan yang tahu bahwa belut mengandung protein tinggi, serta tahu cara menawarkan produk di medsos, namun setelah pelatihan, berturut-turut 100% dan 67% menjadi tahu. Hanya 7% peserta yang tahu tentang perijinan usaha dan setelah pelatihan, 100% menjadi tahu. Kegiatan pelatihan yang telah berlangsung terkait metode Penerapan Budaya Kerja 5S pada Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” Desa Bantarsari Kabupaten Cilacap dengan tahapan sebagai berikut :

Tabel 3. Penerapan Budaya Kerja 5S

No	Budaya Kerja	Implementasi
1.	Seiri (Ringkas)	Kegiatan dilakukan dengan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan sehingga segala barang yang ada di lokasi hanya yang dibutuhkan dalam aktivitas kerja. 1. Pembuatan daftar alat-alat produksi yang dibutuhkan dalam pembuatan produk. 2. Adanya pemilihan material yang dibutuhkan dengan memisahkan material yang tidak dibutuhkan. 3. Adanya pemilihan alat pembuatan yang dibutuhkan dengan memisahkan alat-alat produksi yang tidak dibutuhkan.
2.	Seiton (Rapi)	Segala sesuatu harus diletakkan sesuai posisi yang ditetapkan sehingga siap digunakan pada saat diperlukan. 1. Terdapat tempat khusus untuk melakukan penyimpanan material. 2. Adanya pelabelan alat- alat produksi yang digunakan. 3. Adanya tempat khusus untuk menyimpan alat produksi yang digunakan.
3.	Seiso (Resik)	Kegiatan membersihkan peralatan dan daerah kerja sehingga segala peralatan kerja tetap terjaga dalam kondisi yang baik.

		1. Lahan dibersihkan dari sampah yang memungkinkan mengganggu higienitas produk. 2. Diberikan batas yang cukup jelas di lantai area pembuatan dengan area yang lain. 3. Wastafel dibersihkan dari kotoran lain yang memungkinkan mengganggu higienitas produk.
4.	Seiketsu (Rawat)	Kegiatan menjaga kebersihan pribadi sekaligus mematuhi ketiga tahap sebelumnya. 1. Adanya pelabelan tempat sampah dan alat kebersihan (sapu). 2. Adanya aturan cara cuci tangan yang benar di wastafel. 3. Adanya tata cara pembersihan alat produksi. 4. Adanya daftar material dan kuantitas yang dibutuhkan
5.	Shitsuke (Rajin)	Pemeliharaan kedisiplinan pribadi masing-masing pekerja dalam menjalankan seluruh tahap 5S. Adanya motivasi kesinambungan implementasi seperti: 1. Cuci Tangan dengan Benar 2. Kebersihan Sebagian dari Iman 3. Kualitas Produk Hal Utama



Gambar 3. Tim Pengabdian bersama Mitra

Implementasi Metode Budaya Kerja 5S dengan tahapan yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi pendekatan untuk mencapai efektivitas pelaksanaan:

1. Sosialisasi
 - a. Presentasi Interaktif berbasis multimedia yang memuat penjelasan mendetail tentang konsep dan praktik 5S, dengan contoh nyata penerapannya di lingkungan budidaya belut Petani Milenial “Mulyaning Pangestu”.
 - b. Infografis dan Poster: Menyediakan materi cetak berupa infografis dan poster yang menjelaskan langkah-langkah 5S dengan visualisasi yang menarik dan mudah dipahami.
2. Pelatihan dan Simulasi Praktis
 - a. Workshop: Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mitra membuat kolam terpal minimalis dengan ukuran 2x3x1 M. Penggunaan kolam terpal ini bisa diterapkan di lahan yang kosong atau kurang produktif.
 - b. Demonstrasi Lapangan: Melakukan demonstrasi penerapan 5S pada lahan nyata untuk memberikan contoh langsung dengan praktik tersebut. Penebaran benih di dalam kolam terpal ini dengan bibit belut jenis belut sawah unggul yang berkualitas dan ukurannya sama besar, benih yang ditebar mempunyai ukuran 7-10 cm.
3. Pendampingan dan Monitoring
 - a. Konsultasi Berkala memberikan pendampingan selama proses implementasi dengan menyediakan sesi konsultasi, baik secara tatap muka maupun melalui platform komunikasi digital.
 - b. Kunjungan Lapangan ke lokasi Budidaya belut untuk memantau penerapan prinsip-prinsip 5S dan memberikan saran perbaikan.
 - c. Evaluasi Program dilakukan untuk mengukur sejauh mana anggota kelompok tani mampu menerapkan prinsip 5S dalam kegiatan budidaya. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan kuesioner yang diisi oleh anggota.
4. Pelatihan Berbasis Studi Kasus
 - a. Studi Kasus Lokal: Menampilkan studi kasus dari pembibit lokal yang sudah menerapkan 5S dengan sukses, untuk memberikan inspirasi dan contoh praktik terbaik.
 - b. Diskusi Kelompok Kecil: Melibatkan peserta dalam diskusi kelompok untuk membahas solusi terhadap tantangan yang muncul dalam penerapan 5S.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Pengabdian

Simpulan

Berdasarkan pendampingan dalam program pengabdian masyarakat ini dapat dinyatakan mampu memberikan pemahaman akan arti penting konsep 5S (Seiri, Seiso, Seiton, Sheiketsu, Shitsuke) dalam proses pembuatan produksi. Adanya keinginan Kelompok Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” untuk diberikan pendampingan merupakan salah satu apresiasi masyarakat dalam hal ini sebagai kemanfaatan implementasi konsep 5S (Seiri, Seiso, Seiton, Sheiketsu, Shitsuke) dalam pembuatan produk. Selain itu diharapkan dengan adanya ada program ini akan menjadi dasar keberlanjutan program pendampingan masyarakat sehingga akan terbentuk suatu kesatuan yang kuat antara Perguruan Tinggi dengan masyarakat. Komitmen untuk selalu melakukan perbaikan berkelanjutan pada implementasi 5S Kaizen perlu senantiasa dilakukan sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian Dosen dari Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Universitas Muhammadiyah Gombong dan Petani Milenial “Mulyaning Pangestu” Desa Bantarsari Kabupaten Cilacap mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya Program Pengabdian kepada Masyarakat, skema Pengabdian Berbasis Masyarakat (PMB), ruang lingkup Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) sumber Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Adi, D. D., Taopan, R. A., Liana, D., Astuti, T., Dir, I. S., & Alem, M. R. (2023). Teknik Pembuatan Pupuk Bokashi Di Kelompok Tani Kabupaten Nagekeo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.13927>
- Anggraeni, F. D., Syarif Bija, M., Tri Wardana, A., & Bupu, J. M. (2022). Strategi Perluasan Pemasaran Beras Kemasan dan Pelatihan Pembukuan Sederhana di UMKM Dewi Sri Desa Glanggang Kecamatan Pakisaji. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-SOLID)*, 5(1). <https://doi.org/10.31328/js.v5i1.3581>
- BPS Kabupaten Cilacap. (2023). Kabupaten Cilacap Dalam Angka 2023. *BPS Kabupaten Cilacap*.
- Fariyah, T., & Krisdiyanto, D. (2018). Penerapan 5S (Seiri, Seiso, Seiton, Sheiketsu, Shitsuke) pada UKM Olahan Makanan di Dusun Sempu, Desa Wonokerto. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/jbs.1260>
- Gorapetha, W., Hutabarat, J., & Salmia, L. a. (2020). Analisis Perhitungan Effectiveness Untuk Meminimumkan Nilai Six Big Losses Di Mesin Produksi Dan Usulan Perbaikan Dengan Metode Kaizen 5S Di Cv. Widikauza. *Jurnal Valtech*, 3(2).
- Gusti, S. R. (2023). Petani Milenial Dalam Teknologi Pertanian. *Sosial Ekonomi Pertanian, January*.
- Hendrawan, A., Kuswantoro, F., & Sucahyawati, H. (2019). Dimensi Kreativitas dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Humansi*, 2(1).
- Mangengre, S. (2019). Implementasi Metode Fault Tree Analysis Untuk Analisis Kecacatan Produk. *Journal of Industrial Engineering Management*, 4(1). <https://doi.org/10.33536/jiem.v4i1.288>
- Martana, B., Amar, M. I., & Nashir, A. K. (2021). Diseminasi Teknologi Filtrasi Air Kolam Budidaya Ikan dan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Berbasis Ikan Lele di Desa Curug Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor. *Community Empowerment*, 6(2). <https://doi.org/10.31603/ce.4387>
- Palupi, S., Hamidah, S., & Yuriani. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Kelompok Usaha Belut Melalui Variasi Hasil Olahan Dan Kemasan Di Godean. *INOTEKS : Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*, 18(1).
- Pamikatsih, M. (2022). Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10.
- Rozikan, R. (2022). Pendampingan Peningkatan Kualitas Produk Umkm Peyek Melalui Izin PIRT. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.44.755>
- Syahrial, R., Daryanto, D., Iswoyo, A., & Susanto, H. (2023). Budidaya Belut Sawah: Pengembangan Dan Pengelolaan Usaha Untuk Kelompok Siskamling Di Kabupaten Gresik. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2220>